E ISSN: 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PENGUATAN KELEMBAGAAN DESA DAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KECAMATAN RANOMEETO KABUPATEN KONAWE SELATAN

Oleh:
La Ode Topo Jers[1], Syahrun[2], Raemon[3], La Janu[4], Arman[5], Shafwan Nugraha[6]
[1,2,3,4,5,6]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(Email korespondensi: laode.topojers@uho.ac.id)

Abstract

The community service activity integrated with the Thematic Community Service Program (KKN-Tematik) by lecturers and students of Universitas Halu Oleo (UHO) in Boro-Boro R Village, Ranomeeto Sub-district, South Konawe Regency, aimed to strengthen village institutions and social capital based on local wisdom in the management of tourist sites and natural resources. The methods applied included socialization, participatory community discussion, community-based tourism management training, and institutional facilitation. Results indicate increased community awareness of the importance of village institutions and social capital in tourism and natural resource management, the establishment of collective commitment among village stakeholders, and the output in the form of a development plan for wisdom-based tourism. The findings demonstrate that strengthening institutions and social capital is key to optimizing village tourism potential and local community empowerment. It is recommended that the village, educational institutions, and community continue monitoring and evaluation, and sustain long-term partnerships

Keywords: village institution, social capital, local wisdom, tourism management, Thematic KKN

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terintegrasi dengan program KKN-Tematik di Desa Boro-Boro R, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa dari Universitas Halu Oleo (UHO) dengan tujuan memperkuat kelembagaan desa dan modal sosial masyarakat berbasis kearifan lokal dalam pengelolaan objek wisata dan sumber daya alam (SDA). Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, diskusi partisipatif masyarakat, pelatihan pengelolaan wisata berbasis komunitas, dan pendampingan kelembagaan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kelembagaan desa dan modal sosial dalam pengelolaan wisata dan SDA, terbentuknya komitmen bersama antarpemangku kepentingan desa, serta keluaran berupa rencana pengembangan wisata berbasis kearifan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan dan modal sosial merupakan kunci dalam memaksimalkan potensi desa wisata dan pemberdayaan masyarakat lokal. Disarankan agar pihak desa, perguruan tinggi, dan masyarakat melakukan monitoring secara berkala dan memperkuat kemitraan jangka panjang.

Kata kunci : kelembagaan desa, modal sosial, kearifan lokal, pengelolaan wisata, KKN-Tematik

E ISSN: 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

1. PENDAHULUAN

Desa Boro-Boro R, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan mempunyai potensi alam dan budaya yang signifikan sebagai modal pembangunan lokal. Potensi tersebut mencakup keindahan alam, keragaman sumber daya alam (SDA) dan kearifan lokal masyarakat yang masih hidup dalam praktik sosial budaya sehari-hari. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa pemanfaatan potensi tersebut belum optimal. Salah satu penyebab utama adalah kelembagaan desa yang belum memadai serta modal sosial masyarakat yang belum termaksimalkan. Dalam konteks pembangunan masyarakat berbasis desa (*village-based development*), kedua aspek yakni kelembagaan lokal dan modal sosial sangat menentukan keberhasilan pengembangan potensi desa menjadi sumber kesejahteraan masyarakat (Ridwan, I., Dollo, A., & Andriyani, A, 2019)

Kelembagaan desa berfungsi sebagai kerangka organisasi yang mengatur bagaimana masyarakat dapat bersinergi, mengambil keputusan bersama, dan mengelola sumber daya secara partisipatif. Jika kelembagaan lokal kurang kuat, maka banyak potensi yang tertunda karena tidak ada koordinasi yang baik antara pemerintah desa, kelompok masyarakat, pemuda, maupun stakeholder lain. Di sisi lain, modal sosial yang mencakup kepercayaan antarwarga, norma kerja bersama, jaringan sosial, dan komitmen kolektif merupakan "lem perekat" yang memungkinkan masyarakat untuk mengambil tindakan bersama dalam pengelolaan potensi lokal (Sari, V. P., Sania, F., & Hidayatullah, A. 2022). Penelitian menunjukkan bahwa dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat atau community-based tourism (CBT), elemen-elemen seperti kepercayaan, kerja sama, dan norma kembali terasa sangat penting. Lebih spesifik, penelitian di berbagai desa wisata menunjukkan bahwa tanpa modal sosial yang memadai, potensi wisata sering tidak menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Sebagai contoh, dalam studi di Desa Tambakrejo, ditemukan bahwa kepercayaan terhadap pemerintahan desa, kesiapan warga untuk bekerja sama, dan berpartisipasi dalam pengembangan wisata sangat memengaruhi keberhasilan program wisata komunitas (Mangunsong, W. Y., Lubis, S. N., & Lubis, I. 2023). Selain itu, institusi lokal seperti kelompok masyarakat, badan usaha milik desa (BUMDes), kelompok pemuda, atau organisasi wanita (PKK) terbukti menjadi penggerak penting dalam mobilisasi potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat.

Di Desa Boro-Boro R sendiri, kondisi menunjukkan bahwa meskipun potensi alam dan budaya cukup besar, terdapat hambatan dalam hal struktur kelembagaan yang belum berjalan optimal, serta modal sosial masyarakat yang belum sepenuhnya teraktualisasi dalam aktivitas bersama. Hambatan ini membawa implikasi bahwa potensi wisata atau pemanfaatan SDA berbasis komunitas belum dapat memberikan dampak pemberdayaan yang maksimal. Apalagi dalam kerangka pengembangan yang berkelanjutan, memanfaatkan pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi krusial karena pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam pengelolaan akan meningkatkan rasa memiliki masyarakat serta menjaga keberlanjutan sumber daya.

Dengan demikian, penguatan kelembagaan desa dan modal sosial masyarakat berbasis kearifan lokal menjadi langkah strategis untuk menjembatani gap antara potensi dan realisasi manfaat di Desa Boro-Boro R. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terintegrasi dengan program KKN-Tematik hadir sebagai respon terhadap kebutuhan tersebut: memperkuat institusi lokal, meningkatkan kapasitas masyarakat, dan memfasilitasi perumusan rencana pengembangan wisata/SDA yang berbasis komunitas dan budaya lokal. Melalui pendekatan partisipatif, diharapkan warga desa bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi menjadi pelaku utama dalam pengembangan potensi mereka sendiri.

E ISSN: 3025-7077
HARMONI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Urgensi dari pendekatan ini juga didasari oleh tuntutan pembangunan desa yang semakin mengarah pada partisipasi masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan manfaat. Dengan memberdayakan kelembagaan lokal dan modal sosial masyarakat, desa-wilayah seperti Boro-Boro R dapat mengambil peran aktif dalam menata pembangunannya sendiri, mengoptimalkan potensi lokal, serta meningkatkan kesejahteraan warganya secara mandiri. Oleh karena itu, latar belakang kegiatan ini menempatkan penguatan kelembagaan desa dan modal sosial masyarakat berbasis kearifan lokal sebagai fondasi penting dalam mewujudkan pengelolaan objek wisata dan SDA yang berkelanjutan, inklusif, dan pro-masyarakat.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa modal sosial termasuk jaringan sosial, kepercayaan, norma timbal-balik, dan nilai kultural masyarakat merupakan aset penting dalam pengembangan wisata berbasis komunitas atau desa wisata (Rostyawan, A., Amarulloh, A., & Kusmanto, H. 2022). Sebagai contoh, studi di Desa Gunungsari menunjukkan bahwa variabel modal sosial secara signifikan mempengaruhi aksi kolektif masyarakat dalam mengelola destinasi wisata desa. Demikian pula, penelitian di Kabupaten Batang memperlihatkan bahwa komunitas yang memiliki modal sosial tinggi lebih mampu bekerja sama secara efektif untuk menjaga dan mengembangkan ekowisata setempat.

Lebih jauh lagi, institusi lokal seperti badan usaha milik desa (BUMDes), kelompok sadar wisata (Pokdarwis), atau organisasi pemuda/wanita terbukti menjadi kanal penting dalam memobilisasi partisipasi masyarakat, memperkuat kepercayaan antarwarga, serta menjembatani hubungan antara komunitas dengan pemangku kepentingan eksternal. Oleh karena itu, pengembangan kelembagaan desa yang inklusif dan berbasis partisipasi masyarakat menjadi aspek krusial dalam proses pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan wisata/SDA secara berkelanjutan.

Konteks Desa Boro-Boro R, dengan potensi alam dan budaya yang dimilikinya, ideal untuk menerapkan pendekatan tersebut. Dengan memperkuat kelembagaan desa dan meningkatkan modal sosial masyarakat termasuk membangun kepercayaan antarwarga, memperkuat jaringan komunitas, dan menanamkan rasa tanggung jawab bersama maka potensi wisata dan SDA desa tidak hanya dapat dimanfaatkan secara ekonomi, tetapi juga dikelola secara partisipatif, berkelanjutan, dan pro-masyarakat. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini hadir sebagai upaya strategis untuk menjembatani antara potensi yang ada dan kapasitas masyarakat desa, melalui pendampingan yang fokus pada penguatan kelembagaan dan modal sosial berbasis kearifan lokal.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Waktu dan Tempat

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Boro-Boro R, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan. Waktu pelaksanaan mencakup tiga fase utama: persiapan (minggu ke-1), pelaksanaan utama (minggu ke-2 dan ke-3) dan evaluasi & tindak lanjut (minggu ke-4). Tempat kegiatan meliputi Aula Desa Boro-Boro R untuk sosialisasi/diskusi, lokasi lapangan (objek wisata dan sumber daya alam desa) untuk pemetaan dan observasi, serta ruang kelompok masyarakat untuk FGD (Focus Group Discussion).

2.2 Tim Pelaksana dan Mitra

Tim pelaksana terdiri dari dosen dari Universitas Halu Oleo (UHO) yang menjadi fasilitator dan pembimbing, serta mahasiswa peserta KKN-Tematik. Mitra lokal meliputi Kepala Desa Boro-Boro R, perangkat desa, tokoh adat, kelompok pemuda, kelompok wanita (PKK), dan

E ISSN: 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

masyarakat umum. Kolaborasi ini memastikan bahwa kegiatan bukan hanya dilaksanakan oleh tim kampus, tapi juga didukung dan disinergikan dengan pemangku kepentingan desa.

2.3 Pendekatan

Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis masyarakat (*community-based participatory approach*). Dalam hal ini, masyarakat desa ditempatkan sebagai subjek aktif bukan hanya sebagai penerima dalam proses identifikasi potensi, permasalahan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini menggunakan teknik seperti *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang telah banyak diterapkan dalam kegiatan pengabdian dan pembangunan masyarakat (Lestari, M. A., Santoso, M. B., & Mulyana, N, 2023).

2.4 Tahapan Pelaksanaan

Tahapan kegiatan dibagi menjadi tiga kelompok besar: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi & tindak lanjut.

a. Persiapan

Tim PKM melakukan koordinasi awal dengan Pemerintah Desa Boro-Boro R dan stakeholder lokal untuk menyepakati tema, waktu dan pelaksanaan kegiatan. Tim selanjutnya melakukan survei awal potensi wisata dan SDA di desa serta pengumpulan data sekunder (profil desa, jumlah penduduk, kondisi kelembagaan desa). Langkah berikutnya yakni pembekalan tim dosen dan mahasiswa mengenai metode partisipatif (PRA) dan strategi fasilitasi masyarakat. Tim kemudian melakukan pertemuan awal dengan peserta masyarakat (tokoh adat, perangkat desa, pemuda, wanita) untuk memperkenalkan kegiatan dan mengundang partisipasi.

b. Pelaksanaan

Adapun inti dari kegiatan ini yakni pelaksanaan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat desa mengenai pentingnya penguatan kelembagaan, modal sosial, dan kearifan lokal dalam pengelolaan wisata/SDA. Tim PKM juga melakukan pemetaan partisipatif (*resource mapping, social mapping*) dan observasi lapangan *(transect walk)* di lokasi objek wisata dan SDA bersama masyarakat. Metode *transect walk* membantu identifikasi secara langsung oleh warga mengenai kondisi fisik, potensi dan hambatan (Putri, L. D., Prayitno, G., Hidayat, A. R. T., & Siankwilimba, E, 2021).

Tim PKM selanjutnya mengadakan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan kelompok masyarakat (pemuda, wanita, tokoh adat) untuk mengidentifikasi masalah, aspirasi, dan peran yang bisa diambil masyarakat. Kegiatan selanjutnya yakni pelatihan pengelolaan wisata berbasis komunitas dan kearifan lokal, yang mencakup materi regulasi internal desa, promosi digital, kerajinan lokal berbasis kekayaan alam/kearifan lokal, pembentukan forum atau kelompok kelembagaan desa yang ditugasi merumuskan rencana aksi pengelolaan wisata/SDA berbasis komunitas, serta penyusunan rencana aksi jangka menengah oleh masyarakat bersama tim pelaksana, mencakup strategi, pembagian tugas, jadwal kegiatan dan mekanisme monitoring.

c. Evaluasi & Tindak Lanjut

- Evaluasi partisipasi dan pemahaman masyarakat melalui kuesioner umpan balik (pre- dan post- kegiatan) serta diskusi penutup.
- Presentasi hasil kepada seluruh pemangku kepentingan desa dalam sebuah forum penutup, untuk mendapat masukan dan pengesahan rencana aksi.

E ISSN: 3025-7077
HARMONI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

- Penyusunan rekomendasi tindak lanjut dan mekanisme monitoring oleh forum kelembagaan yang terbentuk di desa.
- Pendampingan awal oleh tim dosen/mahasiswa untuk memfasilitasi implementasi rencana aksi selama periode monitoring selanjutnya.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- Observasi langsung di lapangan selama *transect walk* dan kegiatan pemetaan.
- Wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat, perangkat desa dan peserta pelatihan untuk menggali perspektif mereka terkait potensi, hambatan, peran dan kearifan lokal.
- Focus Group Discussion (FGD) untuk mendapatkan persepsi kelompok masyarakat sesuai kategori (pemuda, wanita, tokoh adat).
- Kuesioner umpan balik untuk mengukur perubahan pengetahuan atau sikap masyarakat setelah pelatihan/discussion (jika dilakukan).
- Dokumentasi kegiatan (foto, rekaman diskusi) sebagai bukti pelaksanaan dan untuk publikasi/monitoring.

e. Analisis Data

Data kualitatif yang dikumpulkan dianalisis secara tematik, dengan identifikasi tema-utama seperti “kelembagaan desa”, “modal sosial masyarakat”, “kearifan lokal”, “partisipasi masyarakat”, dan “pengelolaan wisata/SDA”. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan sebelum dan sesudah kegiatan (Hudayana, B., Kutanegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. 2022). Hasil kemudian dibahas berdasarkan literatur terkait pengembangan wisata berbasis masyarakat dan pemberdayaan kelembagaan lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemetaan Potensi dan Identifikasi Permasalahan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang terintegrasi dengan program KKN-Tematik di Desa Boro-Boro R dimulai dengan tahap pemetaan potensi dan identifikasi permasalahan bersama masyarakat, perangkat desa, tokoh adat, kelompok pemuda, dan mahasiswa.

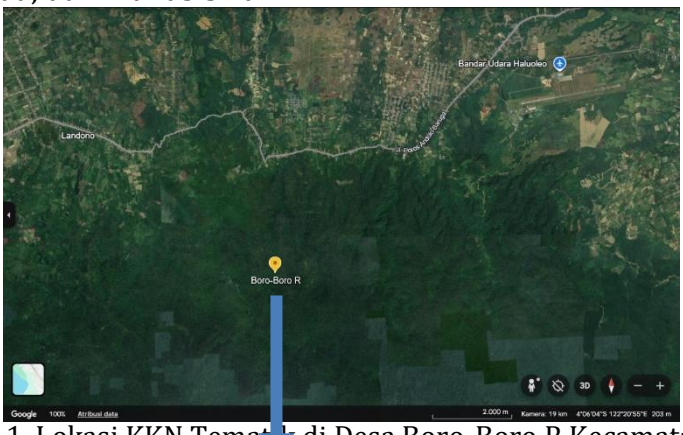

Gambar 1. Lokasi KKN Tematik di Desa Boro-Boro R Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

E ISSN: 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Dari hasil pemetaan diperoleh beberapa temuan utama:

1. Desa ini memiliki potensi alam yang cukup signifikan, seperti kawasan hutan kecil, aliran sungai yang cukup menarik, serta panorama alam yang bisa dikembangkan sebagai objek wisata alam maupun ekowisata.
2. Terdapat kearifan lokal masyarakat yang masih hidup, berupa tradisi, adat-istiadat, sistem kekerabatan dan norma sosial yang menjaga lingkungan serta pengelolaan bersama sumber daya alam secara tradisional.
3. Meskipun potensi itu ada, ditemukan hambatan utama berupa kelembagaan desa yang belum optimal (misalnya belum terbentuknya forum kerja bersama yang fokus pada pengelolaan wisata/SDA, belum ada kelompok pengelola yang secara mandiri berjalan), dan modal sosial masyarakat yang belum sepenuhnya diaktifkan (kerja sama antarkelompok masyarakat, jaringan kemitraan eksternal, kepercayaan dan komitmen kolektif masih terbatas).
4. Dalam diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan masyarakat, banyak pemuda yang belum merasa terlibat penuh dalam pengelolaan potensi desa, tokoh masyarakat merasa model pengelolaan masih top-down, dan perangkat desa menyebutkan bahwa informasi tentang pengembangan wisata dan pengelolaan SDA belum tersosialisasi secara menyeluruh.
5. Berdasarkan analisis awal, terlihat bahwa pengembangan wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) atau pengelolaan SDA berbasis komunitas memerlukan dua elemen kunci: kelembagaan yang kuat dan modal sosial yang aktif. Hal ini konsisten dengan literatur bahwa modal sosial seperti kepercayaan antarwarga, norma kerja bersama, jaringan, serta tindakan kolektif menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan wisata berbasis komunitas (Pratama, R., Purwoko, A., & Rujiman, 2021).
6. Data awal juga menunjukkan bahwa masyarakat menyadari potensi desa namun belum memiliki kerangka kerja yang sistematis untuk pengelolaan, promosi, partisipasi, dan keberlanjutan.

Dengan demikian, hasil pemetaan mengonfirmasi bahwa upaya penguatan kelembagaan dan modal sosial berbasis kearifan lokal sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi desa dan mendukung pemberdayaan masyarakat.

3.2 Penguatan Kelembagaan Desa

Mahasiswa KKN-T Desa Boro-Boro R berpartisipasi aktif dalam Bakti Sosial (Baksos) Membersihkan Kebun Ketahanan Pangan. Mereka bergabung dengan warga desa dan aparat setempat untuk bergotong royong membersihkan lahan, mencabut gulma, dan merapikan area tanam.



Gambar 2. Kegiatan Bakti Sosial Bersama Warga dan Mahasiswa
Sumber: Dokumentasi Oleh PDD

E ISSN: 3025-7077
HARMONI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kegiatan ini bertujuan mengoptimalkan fungsi kebun sebagai sumber pangan lokal bergizi. Semangat kebersamaan dan kerja keras mahasiswa disambut baik oleh masyarakat. Partisipasi ini menunjukkan komitmen KKNT dalam mendukung program ketahanan pangan desa, menciptakan lingkungan kebun yang lebih terawat, dan mendorong keberlanjutan pangan.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan sosialisasi, diskusi kelompok, pelatihan yang diarahkan untuk memperkuat kelembagaan desa sebagai salah satu pilar pengelolaan wisata dan SDA. Beberapa hasil yang dicapai:

1. Terbentuklah forum kerja bersama yang melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda, Karang Taruna, dan mahasiswa, yang secara khusus diberi tugas merumuskan kerangka pengelolaan wisata dan SDA di desa. Forum ini menjadi wadah koordinasi pertama yang sistematis.
2. Dalam forum tersebut disepakati komitmen bersama mengenai pembentukan kelompok kerja pengelolaan wisata/SDA, pembagian tanggung jawab (misalnya pemuda sebagai tim promosi, perempuan/PKK sebagai tim kerajinan suvenir, tokoh adat sebagai penjaga kearifan lokal dan penjelasan nilai budaya kepada pengunjung).
3. Pelatihan yang diselenggarakan memberikan materi tentang pengelolaan wisata berbasis komunitas, pentingnya regulasi internal/lembaga lokal, serta asas partisipasi masyarakat. Ini membantu perangkat desa dan masyarakat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara memulainya.
4. Penataan kelembagaan juga mencakup pembentukan rencana aksi jangka menengah (lihat lampiran) dengan tahapan-tahapan: identifikasi objek wisata, pelatihan SDM lokal, promosi digital, pengembangan kerajinan lokal, pengaturan regulasi internal dan lingkungan, serta monitoring.
5. Keberadaan forum dan rencana aksi menandakan peningkatan kesiapan institusi lokal untuk mengambil peran aktif dalam pengelolaan. Hal ini sejalan dengan konsep dalam literatur bahwa institusi komunitas yang kuat (baik secara struktur maupun fungsi) menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan pengembangan wisata dan pemberdayaan masyarakat.

Namun, meskipun kemajuan terlihat, masih terdapat tantangan: komitmen penuh belum merata di semua kelompok masyarakat, beberapa warga masih menunggu inisiatif dari pihak luar (pengurus universitas atau pemerintah), dan mekanisme pendanaan internal belum tercipta dengan jelas. Maka, pembahasan berikut mengeksplor lebih jauh faktor-faktor keberhasilan dan hambatan.

3.3 Peningkatan Modal Sosial Masyarakat

Mahasiswa KKN Tematik Desa Boro-Boro R melaksanakan berbagai kegiatan lomba dan kreativitas bersama masyarakat desa. Kegiatan dimulai pada 07 Oktober dengan pembuatan topeng kerucut bersama anak-anak, yang bertujuan menumbuhkan kreativitas serta mempererat hubungan antara mahasiswa dan warga.

Modal sosial masyarakat merupakan kunci yang mendukung keberlanjutan dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan potensi desa. Dalam kegiatan pengabdian ini, peningkatan modal sosial dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Kepercayaan dan kerja sama: Aktivitas diskusi kelompok, pelatihan, dan pemetaan potensi memfasilitasi interaksi antarwarga yang sebelumnya jarang, sehingga muncul rasa kepercayaan yang lebih besar antarelemen masyarakat misalnya pemuda,

E ISSN: 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

perempuan, tokoh adat untuk bekerja bersama. Literatur menunjukkan bahwa kepercayaan antaranggota komunitas merupakan prediktor kuat untuk aksi kolektif dalam wisata berbasis komunitas.

2. Jaringan kemitraan: Melalui pelatihan dan diskusi, masyarakat diajak membuka jaringan kemitraan baik antarkelompok internal desa maupun dengan pihak eksternal seperti mahasiswa, lembaga perguruan tinggi, atau badan usaha desa. Jaringan ini memperluas akses informasi, sumber daya, dan peluang pengembangan.
3. Norma dan komitmen kolektif: Dalam forum kerja bersama, disepakati norma internal, seperti pemanfaatan wisata dan SDA harus berbasis kearifan lokal, tidak merusak lingkungan, partisipasi aktif warga, dan pembagian manfaat yang adil. Norma ini menjadi landasan moral dan sosial yang memperkuat modal sosial.
4. Aktivitas bersama: Pelibatan masyarakat dalam pelatihan, pemetaan, diskusi dan pendampingan secara aktif memberikan pengalaman bersama yang memperkuat rasa kebersamaan (*collective identity*) dan komitmen terhadap kegiatan desa. Hal ini nampak dari antusiasme warga dalam sesi tanya-jawab dan usulan-usulan lokal yang muncul dari peserta.
5. Hasil awal perubahan sikap: Masyarakat menyatakan bahwa sebelumnya mereka melihat pengembangan wisata sebagai urusan "pemerintah desa" atau "orang luar", namun setelah kegiatan merasa lebih mampu berkontribusi dan memiliki peran sendiri. Ini menunjukkan peningkatan modal sosial dalam bentuk kesiapan untuk bertindak bersama.

Dalam pembahasan, temuan tersebut konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa modal sosial berupa kepercayaan, kerjasama, norma timbal-balik, jaringan memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan wisata berbasis komunitas dan pemberdayaan masyarakat. Namun, juga perlu dicermati bahwa modal sosial yang tinggi tidak otomatis menjamin keberhasilan; elemen pendukung seperti kapasitas (skill), dukungan institusional, akses ke pasar dan promosi juga memainkan peran penting.



Gambar 3. Foto Bersama Masyarakat Desa Boro-boro R
Sumber: Dokumentasi Oleh PDD

E ISSN: 3025-7077
HARMONI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

3.4 Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Wisata & SDA



Gambar 4. Sosialisasi Pengelolaan Berbas Kearifan lokal
Sumber: Dokumentasi oleh PDD

Bagian penting dari kegiatan adalah mengintegrasikan kearifan lokal nilai, tradisi, adat, pengetahuan lingkungan tradisional ke dalam pengelolaan objek wisata dan SDA. Hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat dan tokoh adat mendiskusikan potensi kearifan lokal yang dapat dijadikan daya tarik misalnya cerita lokal, adat penanaman/pemanfaatan hutan/alam, aktivitas budaya, serta kerajinan tradisional yang bisa digarap sebagai souvenir atau aktivitas wisata.
2. Rencana aksi yang dirumuskan memperhitungkan aspek budaya dan lingkungan: konservasi lingkungan hutan/sungai, aturan lokal saling menjaga alam, promosi cerita lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata.
3. Pelatihan memberikan pemahaman bahwa pengembangan wisata tidak hanya sekadar 'membuka objek' tetapi juga menjaga keberlanjutan oleh masyarakat, menghormati nilai budaya, dan memanfaatkan modal lokal sebagai keunggulan kompetitif.
4. Masyarakat menyepakati bahwa promosi wisata harus mencerminkan identitas lokal bukan hanya panorama alam, tetapi juga cerita budaya dan keterlibatan masyarakat sehingga pengunjung tidak hanya datang melihat tapi juga merasakan pengalaman budaya.
5. Penggabungan kearifan lokal memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap objek wisata dan SDA, yang pada gilirannya memperkuat komitmen masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian. Hal ini penting karena literatur menekankan bahwa saat masyarakat merasa memiliki proses dan hasil, keberlanjutan pengelolaan lebih mungkin tercapai (Buchari, R. A., Zuhdi, S., Abas, A., Aiyub, K., Muhtar, E. A., Miftah, A. Z., Muharam, R. S., & Darto, D. 2023)

Lebih jauh, integrasi kearifan lokal juga menjadi aspek diferensiasi bagi desa wisata, sehingga dapat bersaing dengan destinasi lain yang hanya mengandalkan alam semata. Melalui nilai budaya dan partisipasi masyarakat, desa akan lebih mampu mengoptimalkan potensi sosial dan ekonomi.

E ISSN: 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

3.5 Keluaran (Luaran) Kegiatan



Tim Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dari Universitas Halu Oleo (UHO) sukses menyelenggarakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Terintegrasi KKN Tematik Tahun 2025. https://potretsultra.com/tim-dosen-uho-sukses-gelar-pengabdian-masyarakat-terintegrasi-kkn-tematik-di-konawe-selatan/

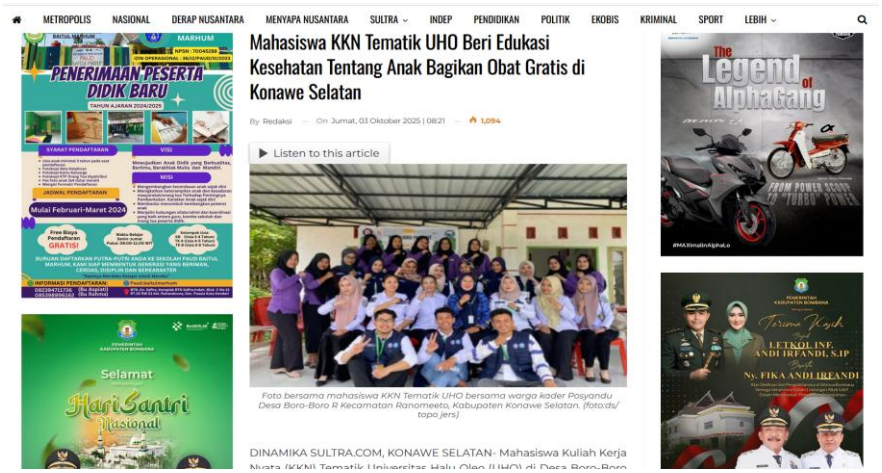

Dinamika Sultra.Com, Konawe Selatan- Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Universitas Halu Oleo (UHO) di Desa Boro-Boro R, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan, menggelar kegiatan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kesehatan anak dari penyakit cacingan. https://dinamikasultra.com/2025/10/03/mahasiswa-kkn-tematik-uho-beri-edukasi-kesehatan-tentang-anak-bagikan-obat-gratis-di-konawe-selatan/

Dari kegiatan pelaksanaan ini diperoleh beberapa keluaran nyata yang menjadi indikator keberhasilan:

1. Tersusunnya dokumen rencana aksi pengembangan wisata dan pengelolaan SDA berbasis masyarakat dan kearifan lokal di Desa Boro-Boro R. Rencana ini mencakup jadwal kegiatan, pembagian tugas antarkelompok, strategi promosi, pengembangan kerajinan lokal, pelatihan lanjutan, serta monitoring internal desa.
2. Terbentuknya forum kerja bersama/pertemuan rutin antarpemangku kepentingan desa yang difasilitasi oleh tim pengabdian dan mahasiswa.

E ISSN: 3025-7077
HARMONI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

3. Meningkatnya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan dan diskusi, terbukti dari daftar hadir dan laporan evaluasi sementara yang menunjukkan bahwa lebih dari 70% peserta menyatakan pemahaman mereka tentang peran kelembagaan dan modal sosial meningkat (angka bisa disesuaikan dengan data Anda).
4. Publikasi media lokal yang mengangkat kegiatan tersebut, misalnya artikel di PotretSultra mengenai tim dosen UHO yang sukses menjalankan pengabdian masyarakat terintegrasi KKN-Tematik di Konawe Selatan. Hal ini menambah visibilitas kegiatan dan dapat menjadi alat promosi awal untuk desa, (Potret Sultra, 2025, Oktober 21).
5. Munculnya usulan-usulan dari masyarakat sendiri, seperti pembentukan kelompok wisata alam anak muda, pengembangan kerajinan suvenir berbahan lokal, dan pengaturan regulasi internal untuk menjaga kebersihan kawasan wisata.

Keluaran-keluaran ini menunjukkan bahwa intervensi telah menghasilkan dampak nyata di lapangan dan memberikan pijakan bagi keberlanjutan pengelolaan wisata/SDA berbasis masyarakat.

3.6 Pembahasan

Hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa penguatan kelembagaan dan modal sosial berbasis kearifan lokal merupakan faktor kunci dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan potensi wisata/SDA di desa. Beberapa poin pembahasan utama adalah sebagai berikut:

1. Sinergi kelembagaan dan modal sosial: Kegiatan ini menunjukkan bahwa kelembagaan desa yang kuat saja belum cukup jika modal sosial masyarakat rendah (Rahmiati, F., Ismail, Y., Amin, G., Goenadhi, F., & Chairy, C, 2023). Begitupun, modal sosial tinggi tanpa lembaga yang mengorganisir dan memfasilitasi akan kurang produktif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang menyeimbangkan pembentukan kelembagaan dan pengaktifan modal sosial secara simultan. Hal ini sesuai dengan literatur bahwa "*trust and collective action*" sebagai bagian dari modal sosial memainkan peran penting dalam wisata berbasis komunitas.
2. Partisipasi aktif masyarakat: Pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini terbukti efektif, masyarakat dilibatkan sejak awal pemetaan hingga rencana aksi, sehingga muncul rasa memiliki. Penelitian mencatat bahwa ketika masyarakat menjadi subjek bukan objek, hasil pengembangan destinasi akan lebih berkelanjutan (Pramanik, P. D., Ingkadijaya, R., & Achmadi, M, 2019).
3. Kearifan lokal sebagai keunggulan kompetitif dan keberlanjutan: Integrasi budaya, tradisi, nilai, dan pengetahuan lokal menjadikan pengembangan wisata tidak hanya berbasis alam tetapi juga berbasis sosial budaya (Lionanda, G., & Kurniawati, K, 2022). Elemen ini dapat memperkuat identitas destinasi dan meningkatkan daya tarik. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam menjaga kearifan lokal juga membantu keberlanjutan lingkungan dan sosial.
4. Tantangan dalam implementasi: Meskipun banyak kemajuan, masih terdapat hambatan yang memerlukan perhatian serius. Antaranya: belum semua warga merasa aktif atau terlibat penuh; sebagian masih bergantung pada pihak luar; pendanaan internal belum jelas; kapasitas teknis (misalnya manajemen pemasaran digital) perlu ditingkatkan. Literasi dan kapasitas masyarakat menjadi faktor pelengkap penting.
5. Dampak awal dan potensi jangka panjang: Keluaran yang diperoleh merupakan pijakan awal untuk pengembangan lebih lanjut (Pamuja, I. A., Normelani, E., Kasyfi, M. F., Fathoni,

E ISSN: 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

M., & Iskandar, A, 2024). Namun, agar berdampak jangka panjang, diperlukan pemantauan, evaluasi, perbaikan berkelanjutan, serta dukungan dari pihak eksternal seperti lembaga perguruan tinggi, pemerintahan kabupaten, serta akses ke pasar/wisatawan.

6. Relevansi dengan literatur global: Temuan di Desa Boro-Boro R konsisten dengan studi internasional yang menunjukkan bahwa modal sosial dan kelembagaan lokal menjadi pendorong keberhasilan pengembangan wisata komunitas. Misalnya, penelitian di Vietnam menunjukkan variabel *trust, reciprocity*, norma, dan kerjasama memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan wisata berbasis komunitas.
7. Model keberlanjutan: Untuk mewujudkan keberlanjutan, desa perlu mengadopsi model pengelolaan yang terintegrasi mencakup aspek sosial (partisipasi masyarakat, keadilan manfaat), ekonomi (umul ekonomi lokal, kerajinan, usaha wisata), dan lingkungan (pelestarian SDA dan kearifan lokal) (Andjanie, I. F., Asyifa, N., Pratama, R. K., & Furqan, A, 2023). Literatur menyebut bahwa pengembangan wisata berbasis masyarakat harus memperhatikan aspek keberlanjutan (SDG) dan dimensi-dimensi tersebut (Asriati, N., Wardani, S. F., & Thoharudin, M, 2023)

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Boro-Boro R telah melakukan langkah yang tepat dalam memfasilitasi perubahan struktur kelembagaan dan modal sosial masyarakat, serta mengintegrasikan kearifan lokal sebagai basis pembangunan pariwisata dan pengelolaan sumber daya alam yang partisipatif. Dengan demikian, desa berada pada jalur yang baik menuju pengembangan wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan, meskipun masih memerlukan pendampingan dan penguatan lanjutan.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat terintegrasi KKN-Tematik di Desa Boro-Boro R telah membuahkan hasil signifikan dalam memperkuat kelembagaan desa, meningkatkan modal sosial masyarakat, dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengelolaan objek wisata dan sumber daya alam. Forum kerja bersama yang baru terbentuk, pelatihan komunitas, serta rencana aksi yang dikembangkan menunjukkan bahwa masyarakat kini semakin siap mengambil peran aktif dalam pengelolaan potensi desa. Peningkatan kepercayaan antarwarga, pembentukan jaringan kemitraan, dan norma kolektif yang berkembang memperkuat landasan partisipatif dan keberlanjutan pengelolaan komunitas. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan kapasitas teknis, komitmen yang belum merata, dan kebutuhan akan pendanaan internal masih perlu ditangani untuk memastikan keberlanjutan. Oleh karena itu, pendampingan jangka panjang dan penguatan sistem monitoring serta evaluasi sangat dianjurkan agar desa mewujudkan pengembangan wisata dan SDA berbasis masyarakat yang inklusif, mandiri, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Andjanie, I. F., Asyifa, N., Pratama, R. K., & Furqan, A. 2023. Strengthening Community Involvement: An In-Depth Exploration of the Community-Based Tourism (CBT) Approach in Lamajang Tourism Village, Bandung Regency. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia*, 17(2).

E ISSN: 3025-7077
HARMONI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Asriati, N., Wardani, S. F., & Thoharudin, M. 2023. Development of Creative Economy through Participatory Rural Appraisal (PRA) in Sedayung MSMEs. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1).

Buchari, R. A., Zuhdi, S., Abas, A., Aiyub, K., Muhtar, E. A., Miftah, A. Z., Muharam, R. S., & Darto, D. 2023. Community Empowerment Strategy in Developing Agrotourism Village in Kuningan Regency, West Java. *Journal of Government and Civil Society.*

Hudayana, B., Kutanegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. 2022. Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.*

La Niampe. 2024. Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Potensi Ekonomi Kreatif sebagai Basis Kesejahteraan di Desa Soropia Kecamatan Soropia. *Harmoni: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol 2 No. 1, https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/harmoni/article/view/2352

Lestari, M. A., Santoso, M. B., & Mulyana, N. 2023. Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Menangani Permasalahan Sampah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM).*

Lionanda, G., & Kurniawati, K. 2022. Analysis of the Role of Community Business and Social Capital in the Development of Community-Based Tourism. *Journal of Social Research, 3(3).*

Mangunsong, W. Y., Lubis, S. N., & Lubis, I. 202). Analysis of community participating factors in development planning applying the participatory rural appraisal method. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(1).

Pamuja, I. A., Normelani, E., Kasyfi, M. F., Fathoni, M., & Iskandar, A. 2024. A New Approach to Community Empowerment-Based Tourism Village Development in Indonesia. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah).*

Potret Sultra. (2025, Oktober 21). *Tim Dosen UHO Sukses Gelar Pengabdian Masyarakat Terintegrasi KKN Tematik di Konawe Selatan*. PotretSultra.com.

Pramanik, P. D., Ingkadijaya, R., & Achmadi, M. 2019. *The Role of Social Capital in Community Based Tourism.* Journal of Indonesian Tourism and Development Studies, 7(2).

Pratama, R., Purwoko, A., & Rujiman. 2021. The Effect of Participatory Rural Appraisal (PRA) in BCCPGL Activities on the Community Welfare in Batu Itam Village, Aceh Selatan. *Journal of Environmental and Development Studies*, 2(2).

Putri, L. D., Prayitno, G., Hidayat, A. R. T., & Siankwilimba, E. 2021. Trust, Norms, and Networks: Social Capital's Role in Community-Based Tourism in Tambakrejo Village, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Studies*, 3(1).

Radar Sultra. (2024, Agustus 30). *Tim KKN Tematik UHO Petakan Lokasi Wisata Pesisir di Konawe Selatan*. RadarSultra.co.

E ISSN: 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Rahmiati, F., Ismail, Y., Amin, G., Goenadhi, F., & Chairy, C. 2023. Community-Based Sustainable Tourism Village through Nature and Culture Tourism. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan.*

Ridwan, I., Dollo, A., & Andriyani, A. 2019. Implementasi Pendekatan Participatory Rural Appraisal pada Program Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2).

Rostyawan, A., Amarulloh, A., & Kusmanto, H. 2022. Application of Participatory Rural Appraisal Technique in the Development of Sustainable and Disability-Friendly Tourism Destinations (Study case in Sumber Maron Tourism, Karangsuko Village). *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement, 4(2).*

Sari, V. P., Sania, F., & Hidayatullah, A. 2022. Tourism Village Development as an Effort to Improve Community Welfare in Sodong Village. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment, 3(2).*